

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang menjadi identitas suatu bangsa, untuk menjaga kelestarian Bahasa Indonesia sejak masih kecil melalui pendidikan formal atau pendidikan informal. Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi terpenting yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan Pamungkas (2012: 7) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia sebagai satu bahasa di dunia ini yang memiliki peranan penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda tahun 1928 yang berbunyi “Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoengdjoeng bahasa persatoean, Bahasa Indonesia” dan pada Undang-Undang Dasar kita yang di dalamnya tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa “bahasa negara ialah Bahasa Indonesia”.

Pembelajaran Bahasa Indonesia materinya mencakup kebahasaan dan kesastraan maka kebahasaan merupakan pengembangan kemampuan berkomunikasi, berpikir, dan menjadikan suatu hal yang mampu membantu keberhasilan dalam berbagai bidang studi, salah satunya Bahasa Indonesia yang terdapat di sekolah diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dan mampu membantu dalam mengembangkan keterampilan dalam berbahasa.

Keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat komponen, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru kelas pada tanggal 20 Januari 2018 di SDN Baros Kencana CBM kelas VD di peroleh hasil bahwa dalam keterampilan berbahasa siswa mengalami kesulitan, jika dilihat dari empat

aspek keterampilan berbahasa seperti berbicara, menyimak, menulis, dan membaca.

Kesulitan dalam aspek keterampilan berbicara seperti mengungkapkan kata-kata secara lisan di depan kelas serata kurang mampu mengekspresikan diri lewat kegiatan berbicara, adapun dalam keterampilan menyimak yaitu kesulitan pada saat guru memaparkan materi yang cukup panjang dan memberikan pertanyaan, selanjutnya dalam keterampilan membaca yakni kesulitan ketika siswa membaca menggunakan ekspresi dan intonasi yang baik, dan kesulitan pada keterampilan menulis sebagian siswa kurang mampu dalam menuliskan kata-kata menjadi suatu paragraf yang tepat.

Berdasarkan keempat kesulitan dalam keterampilan berbahasa pada hasil wawancara tersebut, keterampilan berbahasa yang paling rendah yaitu pada keterampilan berbicara. Terbukti pada hasil observasi dari 42 siswa di dapatkan hasil yang keterampilan berbicaranya rendah yaitu 24 orang siswa yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 17 Februari 2018 diantaranya, sebanyak 12 orang siswa belum bisa menyampaikan informasi atau pesan dalam bahasa lisan secara baik dan benar, 7 orang siswa yang kurang mampu mengekspresikan diri lewat berbicara, 5 orang siswa apabila berbicara di depan kelas masih kurang percaya diri dengan apa yang akan siswa paparkannya, dan baru 3 orang siswa yang aktif dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru, serta kurangnya latihan keterampilan berbicara yang di terapkan dalam pembelajaran dan dalam proses pembelajaran khususnya dalam keterampilan berbicara guru masih menggunakan model konvensional.

Berdasarkan beberapa masalah yang ada pada keterampilan berbicara, penulis hanya memfokuskan pada permasalahan siswa yang belum bisa menyampaikan informasi atau pesan dalam bahasa lisan secara baik dan benar, siswa yang kurang mampu mengekspresikan dirinya lewat berbicara, siswa yang masih malu-malu dalam menyampaikan ungkapan atau pesan di depan kelas. Keterampilan berbicara menjadi salah satu dari komponen keterampilan

berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan berbicara ini merupakan suatu kemampuan dalam mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan.

Menurut Tarigan (2013: 16) menyatakan bahwa “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Keterampilan berbicara penting diajarkan karena melalui keterampilan itu siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Salah satu hal yang menjadi penyebab kesulitan dalam kemampuan berbicara yang baik dan benar dengan mengungkapkan ungkapan atau ide dalam bentuk lisan adalah proses pembelajaran yang masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional.

Adapun ayat al-qur’an tentang keterampilan berbicara terdapat dalam al-qur’an surat al-baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(31). Berdasarkan ayat al-qur’an tersebut menjelaskan bahwa adanya keterampilan berbicara melalui penyebutan nama-nama benda seluruhnya oleh nabi Adam yang di perintahkan oleh Allah SWT.

Salah satu upaya untuk mengurangi kesulitan dalam keterampilan berbicara maka dibutuhkan suatu model dalam proses pembelajaran. Menurut Soekamto,dkk (dalam Prastowo 2014: 65) bahwa model pembelajaran ialah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu,

dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Salah satu bentuk model pembelajaran yang dapat di terapkan secara tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar adalah model pembelajaran *jigsaw*.

Model pembelajaran *jigsaw* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara tim, dalam model ini dikenal tim awal dan tim ahli. Guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih spesifik. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari 4-5 orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau sub topiknya masing-masing. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggungjawab terhadap sub topiknya yang sama membentuk kelompok lagi (tim ahli).

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *jigsaw* sebagai model pembelajaran keterampilan berbicara. Adapun alasan pemilihan model pembelajaran *jigsaw* ini adalah dengan pertimbangan bahwa model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat. Model pembelajaran *jigsaw* ini dicoba oleh penulis untuk menjawab permasalahan sebagai penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan pemaparan yang sudah di jelaskan sebelumnya, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran siswa diperlukannya suatu model untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, suatu model pembelajaran diharapkan mampu mengurangi permasalahan dalam pembelajaran diatas, dalam hal ini penulis mencoba melakukan penelitian pendidikan mengenai peningkatan suatu model pembelajaran dengan mengangkat judul “ **Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pembelajaran *Jigsaw* di Sekolah Dasar**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran *jigsaw* dalam keterampilan berbicara siswa kelas VD di SDN Baros Kencana CBM ?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran *jigsaw* dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VD di SDN Baros Kencana CBM ?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran *jigsaw* pada siswa kelas VD di SDN Baros Kencana CBM ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni :

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.
3. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan Model pembelajaran inovatif yaitu penggunaan model pembelajaran *jigsaw* dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar demi kemajuan siswanya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara.
- 2) Siswa akan merasakan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif dengan model pembelajaran *jigsaw*.
- 3) Meningkatkan keterampilan berbicara sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

### b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat menerapkan model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara.
- 2) Guru dapat memotivasi agar menetapkan variatif model pembelajaran yang menyenangkan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

### c. Bagi sekolah

- 1) Meningkatkan perbaikan dan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah yaitu terkait pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan inovasi model pembelajaran di sekolah.
- 3) Hasil penelitian juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah yang semakin maju.